


Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan di Pendidikan Tinggi: Sebuah Kajian Studi Fenomenologi

Rachmat Setiawan^{1*}, Hasanudin², Endang Komara³, Nandang Komara⁴, Helmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Doktorat/ Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: rachmatsetiawan@unla.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1876>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 24 July 2025

Kata Kunci:

Kesetaraan Gender;
Pendidikan; Pendidikan
Tinggi

Keywords:

Gender Equality, Education,
Higher Education

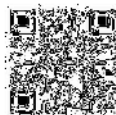
ABSTRACT

Latar belakang penelitian ini adalah isu ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap peran laki-laki dan perempuan. Terdapat pula status perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memiliki akses salah satunya adalah akses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman kesetaraan gender dalam akses pendidikan, khususnya akses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tahapan yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian mini ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dan dapat mewujudkan serta mengimplementasikan kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkup pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini menarik karena pada tahun 2025 isu gender masih merupakan fenomena gunung es dan penelitian sejenisnya masih kurang.

The background of this research is the issue of gender inequality that occurs in society resulting in different views on the roles of men and women. There is also the status of women in social life in many ways still experience discrimination with the still strong traditional values where women have less access to one of them is access to education. The purpose of this study is to explain the understanding of gender equality in access to education, especially access to education to the higher education level. The method used is a qualitative method with stages namely observation, interviews, and literature studies. The results of this mini-research can increase understanding of gender equality in education and can realize and implement gender equality and justice in the scope of education in higher education. This research is interesting because in 2025 gender issues are still an iceberg phenomenon and similar research is still lacking.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Rachmat Setiawan, et al (2025). Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan di Pendidikan Tinggi: Sebuah Kajian Studi Fenomenologi, 4 (1) 2218-2225. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1876>

PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan pendidikan saat ini adalah isu keadilan dan kesetaraan gender. Pendidikan yang seharusnya menjadi ajang pembelajaran bagi laki-laki dan perempuan justru diprioritaskan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Kondisi ini bukan tanpa alasan, melainkan berakar pada budaya patriarki di masyarakat yang menganggap laki-laki memiliki derajat dan martabat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam proses pendidikan di Indonesia, ketimpangan gender masih kerap terjadi. Umumnya, masyarakat masih menganut anggapan bahwa perempuan adalah kelas dua, dan kedudukannya berada di bawah laki-laki. Dampak dari pemahaman ini adalah pendidikan lebih diprioritaskan bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Akibatnya, perempuan seringkali mengalami

keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, terutama di daerah terpencil. Hal ini semakin memperparah siklus ketimpangan, karena rendahnya tingkat pendidikan perempuan berdampak langsung pada kesempatan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Faktanya, berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan oleh (Wijaksono & Ichsan, 2022), menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berkorelasi kuat dengan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen bangsa untuk mendorong sistem pendidikan yang adil dan inklusif yang menjamin hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas (Qomariah, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, hanya sekitar 6% perempuan di pedesaan Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, di perkotaan, 14% perempuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data BPS mengungkapkan bahwa faktor sosial dan budaya menjadi salah satu penyebab kesenjangan ini. Situasi serupa juga terjadi secara global. Laporan UNESCO tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 122 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak bersekolah. Lebih lanjut, perempuan merupakan dua pertiga dari 765 juta orang dewasa yang tidak memiliki keterampilan literasi dasar.

Dalam konteks kesetaraan gender, perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, serta status yang setara, terutama dalam hal pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Hak-hak perempuan dalam pendidikan juga diatur dalam Pasal 48 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan: "Perempuan berhak memperoleh pendidikan dan pelatihan pada tempat kerja, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan yang ditentukan." Pasal ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. (Zuhriyah Ilyasa, 2025).

Agar laki-laki dan perempuan dapat berperan dan terlibat dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan, serta memperoleh manfaat yang sama dari hasil-hasil pembangunan, maka kesetaraan gender adalah persamaan kondisi untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk dapat memperoleh akses, kontrol, dan memperoleh manfaat dalam pembangunan yang setara dan disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahannya masing-masing sehingga memperoleh keadilan dan kesetaraan. Meskipun upaya peningkatan keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan terus dilakukan, pada kenyataannya permasalahan ini belumlah usang. (Zuhriyah Ilyasa, 2025) Upaya sosialisasi kesetaraan gender dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui tentang kesetaraan gender dan dapat mewujudkan kesetaraan gender dalam lingkungannya. Diskriminasi terhadap gender masih tetap ada dan diekspresikan dalam setiap kesempatan. Kelahiran dan pembangunan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki menyebabkan ketimpangan gender terus bermunculan dalam pendidikan.

Ketimpangan gender juga masih terjadi di lembaga pendidikan, yang konon merupakan sistem yang dirancang untuk meminimalkan jumlah perempuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan masih lazim terjadi. Berbagai studi internasional, termasuk yang dilakukan oleh Tseer dkk. (2025), menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering dilibatkan di kelas oleh guru mereka daripada siswa perempuan. Porsi dominan ini, dijelaskan lebih lanjut oleh Cena dkk. (2025), secara alami berdampak pada pengalaman belajar siswa laki-laki, sementara siswa perempuan cenderung stagnan. Lebih lanjut, Zuhriyah Ilyasa (2025b) mencatat bahwa ketimpangan gender masih signifikan di tingkat manajemen eksekutif di pendidikan tinggi. Hal ini tetap ada meskipun ada inisiatif oleh berbagai universitas untuk meningkatkan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan. Fakta penting lainnya, menurut Mowaiye Fagbemi (2025), adalah bahwa akses ke pendidikan tinggi secara tradisional didominasi oleh laki-laki, meskipun jumlah perempuan saat ini lebih tinggi. Untuk alasan ini, upaya dan usaha serius diperlukan dari setiap universitas untuk mempromosikan kesetaraan gender di lingkungannya.

Institusi universitas, khususnya universitas negeri dan swasta, berfungsi sebagai jalan yang kuat untuk perubahan signifikan dalam mengatasi ketidaksetaraan gender. Pada dasarnya, institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia dianggap bertanggung jawab untuk mempromosikan kesetaraan dan rasa hormat antara pria dan wanita. Oleh karena itu, isu gender dalam pendidikan tinggi tidak dapat disangkal merupakan perkembangan yang positif dan krusial. Bahkan, menurut Singun (2025),

pendidikan tinggi diharapkan menjadi salah satu alat paling efektif dalam mengatasi tantangan global saat ini. Banyak penelitian telah dilakukan oleh para ahli tentang kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi. Namun, terbatasnya literatur yang mengkaji fenomena ini secara global telah membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan tentang perkembangan isu gender saat ini. Tinjauan mendalam terhadap beragam temuan penelitian di berbagai topik yang relatif spesifik diperlukan. Tinjauan ini bertujuan untuk menyediakan basis data yang andal untuk rekomendasi kepada universitas, dosen, dan pejabat universitas. Selain memberikan rekomendasi, tinjauan artikel yang membandingkan berbagai artikel dianggap bernilai tinggi dan berkualitas tinggi karena diperoleh dari berbagai sumber referensi yang kredibel dan bereputasi baik.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan upaya mengungkap kebenaran dalam penelitian berjudul gender dalam akses pendidikan di pendidikan tinggi. Metode kualitatif merupakan suatu proses dan pengetahuan yang berbasis pada metode eksplorasi situasi sosial dan permasalahan manusia, dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap objek penelitian. Subjek penelitian adalah 57 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di FKIP Universitas Langlangbuana dan 196 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di FKIP Universitas Terbuka. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Data akan dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara, dianalisis melalui metode kualitatif (berupa deskripsi topik yang diamati), dilanjutkan dengan diskusi, dan berdasarkan pertanyaan umum, hingga informasi khusus menggunakan Model Miles dan Humberman (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berikut yang diperoleh para peneliti diilustrasikan dalam bagan berikut:

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian tentang Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan



Membahas subjek penelitian, penelitian ini menggunakan mahasiswa dari dua universitas: Universitas Langlangbuana dengan total 57 mahasiswa yang terdiri dari 6 pria dan 51 wanita, dan Universitas Terbuka dengan total 196 mahasiswa yang terdiri dari 31 pria dan 165 wanita. Dari grafik di atas, terlihat bahwa jumlah mahasiswa perempuan lebih dominan. Peran beberapa mahasiswa perempuan ini mendominasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Misalnya, mahasiswa berprestasi dan menjadi ketua himpunan mahasiswa.

Tabel 2. Indikator Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan



Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan di Pendidikan Tinggi

Kesetaraan gender dan isu-isu yang dibahas di sini tidak membahas jenis-jenis perempuan dan laki-laki, melainkan bagaimana mencapai kesetaraan antara kedua kelompok tanpa perbedaan, melalui rasa saling menghormati dan niat baik. Secara sederhana, laki-laki lebih dari sekadar perempuan; ini berarti bahwa meskipun perempuan dapat memberikan kelembutan kepada laki-laki dan juga kepada anak-anak mereka, laki-laki dapat memberikan perlindungan kepada perempuan. Hasil di atas menggambarkan penyebab kesetaraan gender dalam akses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari 4 indikator kesetaraan gender dalam akses pendidikan, yaitu:

1. Mereka tidak memiliki akses yang sama; ekonomi, infrastruktur;

Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas indikator mahasiswa bersifat ekonomi. Dalam hal ini, akses. Akses adalah kesempatan untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Dalam bidang pendidikan, kesetaraan akses, termasuk ketersediaan sekolah, jarak tempuh, biaya, dan hambatan di lapangan, merupakan beberapa faktor yang memengaruhi kesetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses peran di masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor krusial bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi.

Data dari beberapa subjek penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas dan infrastruktur sekolah masih menjadi tantangan, sejak mereka bersekolah sebelum kuliah hingga saat ini. Ketersediaan fasilitas sekolah, terutama keberadaan universitas terdekat, memengaruhi minat calon mahasiswa. Perjalanan dari kota asal mereka memakan waktu antara 30 menit hingga satu jam. Sementara itu, universitas terletak di kabupaten/kota lain. Situasi ini bermula dari terbatasnya ketersediaan fasilitas pendidikan tinggi. Jarak tempuh menjadi salah satu kendala yang menyebabkan para subjek penelitian ini memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jarak antara rumah dan sekolah mereka mendapat tanggapan yang beragam dari para informan.

Perbedaannya adalah sebagai berikut: (1) Bagi informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi yang berasal dari luar kabupaten/kota, mereka biasanya melakukan perjalanan komuter; (2) bagi informan lainnya, mereka lebih suka bepergian bolak-balik dengan risiko waktu tempuh yang lebih lama. Akses terhadap infrastruktur publik berdampak positif terhadap kesejahteraan subjektif, terutama bagi perempuan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian di Spanyol (Alarcón-García dkk., 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perbaikan infrastruktur dapat mengurangi kesenjangan kesejahteraan gender, yang menyoroti pentingnya desain kebijakan yang peka gender dalam infrastruktur publik. Ini berarti bahwa akses terhadap pendidikan infrastruktur terkait dengan pembuat kebijakan lokal.

Biaya menjadi pertimbangan utama bagi informan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua merupakan sumber utama pembiayaan bagi informan selama masa studinya, sehingga ketika tidak ada dukungan finansial dari orang tua, mereka akan putus sekolah. Penelitian oleh (Wu, 2024) menyatakan bahwa kebijakan yang mempromosikan kesetaraan gender dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan di Brasil, di mana peningkatan akses terhadap infrastruktur meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan. Mengatasi bias gender dalam pendidikan dan pasar sangat penting untuk memaksimalkan manfaat ekonomi ini.

Pendapat serupa diungkapkan oleh (Alami Chentoufi dkk., 2024) bahwa norma budaya dan kondisi sosial ekonomi seringkali menghambat akses anak perempuan terhadap pendidikan berkualitas, sehingga melanggengkan kesenjangan gender. Jika berlanjut, ketimpangan akses pendidikan yang terus-menerus akan berdampak negatif yang signifikan terhadap kinerja ekonomi dan penanggulangan kemiskinan, seperti yang terjadi di wilayah seperti Maroko (Muftahu, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akses pendidikan dapat dicapai jika kita dapat memanfaatkan perekonomian secara efektif.

2. Mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi; melawan stereotip, budaya, psikologis, sosiologis;

Nilai adalah deskripsi tentang apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial seseorang. Dalam studi ini, nilai-nilai yang dianalisis berkaitan dengan tradisi, perbedaan peran, dan posisi perempuan saat ini dalam pendidikan tinggi:

- a. Tradisi

Tradisi pernikahan dini bagi anak perempuan merupakan faktor pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Kebanyakan orang tua mengatur pernikahan anak perempuan mereka dan ingin mereka menikah sesegera mungkin. Selain tekanan orang tua, pernikahan dini juga didorong oleh keinginan anak perempuan untuk tertinggal dan setara dengan teman-teman mereka yang telah menikah. Inilah sebabnya mengapa pernikahan dini telah menjadi tradisi dari zaman dahulu hingga saat ini. Bahkan anak perempuan yang menempuh pendidikan tinggi pun masih mengikuti tradisi pernikahan dini. Dengan demikian, pernikahan dini telah menjadi tradisi di desa-desa, didorong oleh tuntutan orang tua dan rasa malu yang dirasakan anak perempuan yang menikah terlambat.

Namun, beberapa anak perempuan menikah terlambat karena mereka memilih untuk bekerja setelah menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka. Dengan bekerja, mereka dapat mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga mereka, sehingga memutuskan untuk tidak menikah sedini mungkin. Hal ini diperkuat oleh (Muftahu, 2020) praktik sosial budaya yang sering menghambat akses anak perempuan terhadap pendidikan, seperti yang terlihat di Nigeria Utara, di mana kepercayaan tradisional memprioritaskan pendidikan laki-laki. Budaya yang kuat juga sering mendikte peran gender (Pauline Akiru Ekod & Nicholas Kipng'etich Sambu, 2024), yang mengarah pada stereotip anak perempuan sebagai kurang mampu atau kurang pantas mendapatkan pendidikan, terutama di komunitas pedesaan seperti Turkana di Kenya. Stereotip semacam itu berkontribusi pada tingkat pendaftaran yang lebih rendah untuk anak perempuan, karena keluarga mungkin memprioritaskan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan.

b. Perbedaan Peran dalam Keluarga

Sejak kecil, para informan mengakui adanya perbedaan peran yang diberikan orang tua kepada anak perempuan di desa-desa. Anak perempuan ditanamkan nilai-nilai dan tanggung jawab mengelola urusan rumah tangga sejak dini. Pola asuh yang diterapkan orang tua telah menimbulkan ketidaksetaraan gender pada anak perempuan. Dengan mengajarkan anak perempuan bahwa mereka bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, persepsi telah berkembang dan menjadi tradisi bahwa tempat perempuan beraktivitas adalah di rumah.

Sementara itu, anak laki-laki memiliki kebebasan karena orang tua mereka telah memberi mereka kebebasan bermain di luar rumah sejak kecil. Kondisi ini memengaruhi munculnya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi para informan. Diperkuat oleh (Mu, 2025), model peran gender orang tua sangat penting dalam membentuk keyakinan anak tentang kesetaraan gender. Pengasuhan yang kooperatif dan keterlibatan aktif dalam konsumsi media anak dapat menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi kesetaraan gender. Keluarga yang mempromosikan pembagian kerja yang adil dan menantang peran gender tradisional dapat meningkatkan pemahaman anak tentang kesetaraan gender (Tuoi, 2024). Keluarga memengaruhi kesetaraan gender, terutama dalam akses pendidikan.

c. Peran perempuan saat ini

Menurut para informan, selain mengurus rumah tangga, mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di desa masing-masing, seperti arisan, pengajian, dan karang taruna. Sebagian informan tetap bekerja meskipun telah menikah dan memiliki anak, dengan tujuan membantu perekonomian keluarga. Sedangkan untuk urusan pengasuhan anak dan rumah tangga, tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Demikian pula, pola pengambilan keputusan pun tidak jauh berbeda dengan saat para informan masih sekolah. Dalam rumah tangga, suami tetap menjadi pengambil keputusan utama. Intinya, terdapat kesamaan perlakuan terhadap perempuan antara masa sekolah para informan dengan sekarang, setelah mereka menjadi ibu rumah tangga.

Saat ini, peran perempuan yang terus berkembang (Laelah & Nawwir, 2024) dalam keluarga, di mana perempuan semakin menjadi pencari nafkah utama, membutuhkan penyesuaian dalam sistem pendidikan dan kerangka hukum untuk mendukung kesetaraan gender. Transformasi peran gender membutuhkan respons komprehensif dari lembaga hukum dan pendidikan untuk memastikan kesempatan yang setara bagi semua anggota keluarga. Di era saat ini (Shah, 2024), perempuan berpendidikan cenderung memiliki potensi penghasilan yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih baik, yang berkontribusi pada stabilitas keuangan dan mengurangi kerentanan terhadap eksploitasi.

d. Kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan gender

Kendali adalah wewenang atau kekuasaan untuk mengambil keputusan di bidang pendidikan. Kendali ini mencakup keputusan tentang melanjutkan sekolah dan memilih jurusan bagi anak. Kendali untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Ketika memutuskan untuk putus sekolah, mayoritas yang mengambil keputusan adalah orang tua informan. Selain orang tua, beberapa informan sendiri memutuskan untuk putus sekolah karena berbagai alasan. Misalnya, putus sekolah atas permintaan orang tua, dan informan juga ingin bekerja untuk membantu menghidupi keluarga. Pemilihan jurusan oleh informan yang melanjutkan kuliah dilakukan secara mandiri, atau dengan kata lain, tidak mengikuti keinginan orang tua, tetapi tetap mendiskusikan pilihan jurusan dengan orang tua.

Pendapat yang diperkuat oleh (Muftahu, 2020) menyatakan bahwa meskipun terdapat kebijakan yang mendorong kesetaraan gender, implementasinya masih belum konsisten, sehingga mengakibatkan rendahnya akses pendidikan. Selain itu, dalam konteks kebijakan pemerintah (Asyifa & Ulfatun Najicha, 2023) yang telah mengeluarkan kebijakan pro kesetaraan gender dalam akses pendidikan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, peran negara dan masyarakat sangat penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Negara dapat memperkuat regulasi dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, serta memfasilitasi akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja yang setara. Salah satunya adalah penerapan kurikulum Pembelajaran Mendalam (Deep Learning).

e. Mereka memperoleh manfaat yang sama dan adil dari pembangunan; inovasi ilmiah baru

Manfaat merupakan pemanfaatan sumber daya yang optimal dari pendidikan yang diterima oleh para informan. Untuk mengkaji faktor manfaat, penelitian ini mengkaji dua aspek: hasil pendidikan yang diterima dan konsekuensi putus sekolah. Semua informan menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari pendidikan mereka, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga universitas. Capaian pendidikan yang diperoleh para informan di masa lalu dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan keluarga. Semua informan sepakat bahwa putus sekolah akan berdampak negatif bagi mereka.

Hasil studi ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menyoroti peran pendidikan dalam penanggulangan kemiskinan (Chen dkk., 2023); (Januardi & Utomo, 2017); (Lu & Chen, 2023) dan pentingnya investasi dalam pendidikan perempuan sebagai strategi penting untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Peningkatan pendidikan perempuan meningkatkan peluang ekonomi yang memungkinkan perempuan mengakses pekerjaan bergaji lebih tinggi dan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga (Januardi & Utomo, 2017).

KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam akses pendidikan terjadi karena: (1) Akses; perguruan tinggi memberikan kemudahan akses bagi setiap mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memperoleh informasi, bergabung dengan perguruan tinggi dan menduduki jabatan yang diinginkan. (2) Partisipasi; Perguruan tinggi tidak membatasi keikutsertaan setiap mahasiswa dalam kegiatan atau pengambilan keputusan di organisasi. Namun demikian, masih terdapat stereotip yang merupakan label atau penandaan negatif terhadap kelompok atau gender tertentu, dimana label tersebut berakibat pada peran gender yang bias atau peran yang menguntungkan atau merugikan salah satu gender. (3) Kontrol; Setiap perguruan tinggi memberikan kesempatan kontrol atau kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil keputusan kepada setiap mahasiswa dengan tidak membuat aturan-aturan yang mendiskriminasi gender tertentu. Namun demikian, masih terdapat stereotip atau label yang diabadikan dalam kehidupan perguruan tinggi, yang pada akhirnya menimbulkan subordinasi atau penempatan pada jabatan yang tidak penting atau sekunder. (4) Manfaat; keberadaan setiap perguruan tinggi adalah karena memiliki mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa menerima manfaat atau dampak positif dari perguruan tinggi, salah satunya berupa ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Alami Chentoufi, M., ALLA Aniss, A., & Mamdouh, N. (2024). Pages (18-27) Available at Impact of Gender Inequalities on Education in Morocco: An Economic Analysis of Barriers and Opportunities. *International Journal of Civilizations Studies & Tolerance Sciences*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.1016/haemsz87>
- Alarcón-García, G., Buendía-Azorín, J. D., & Sánchez-De-la-vega, M. D. M. (2022). Infrastructure and Subjective Well-Being from a Gender Perspective. *Administrative Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/admsci12010032>
- Asyifa, Z., & Ulfatun Najicha, F. (2023). Nilai Pancasila Sebagai Jalan Keluar Dalam Menegakkan Kesetaraan Gender di Era Industri 4.0. In *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* (Vol. 9, Issue 2).
- Cena, E., Burns, S., Lee, R., Gillespie, K., O'Connor, P. A., Anderson, T., Duffy, G., & Graham-Wisener, L. (2025). Why men are the minority: The perceptions of young men in UK post-primary education about studying psychology at university. *PLoS ONE*, 20(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322541>
- Chen, Y., Liu, X., Shao, P., & Yuan, H. (2023). Analysis of the Factors Influencing the Participation of University Students in Rural Education for Poverty Alleviation. *Journal of Contemporary Educational Research*, 7(12), 92–99. <https://doi.org/10.26689/jcer.v7i12.5715>
- Januardi, R. W., & Utomo, A. P. (2017). Application of spatial error model using GMM estimation in impact of education on poverty alleviation in Java, Indonesia. *Communications in Science and Technology*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.21924/cst.2.2.2017.50>
- Laelah, A., & Nawwir, Y. (2024). Transformasi Peran Gender dalam Keluarga: Implikasi terhadap Hukum Perkawinan dan Sistem Pendidikan. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v5i2.1140>
- Lu, Y., & Chen, T. (2023). Study on the Effect of Poverty Alleviation Through Education in China (pp. 52–59). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-068-8_9
- Mowaiye Fagbemi, O. (2025). Higher Education Priessional Feminine Deficits In Health Sciences In Nigeria. *Journal Getsempena Health Science Journal*, 4(1), 33–40. <https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj>
- Mu, Y. (2025). The Role of Family Education in Shaping Gender Roles: Insights from Empirical Case Studies. *International Journal of Education and Humanities*, 18(1), 200–203. <https://doi.org/10.54097/xvb3a389>
- Muftahu, M. (2020). Debating Gender Equity In Access To Higher Education: An Empirical Investigation Into The Female Participation In Northern Nigeria. 19(1). <https://doi.org/10.35386/ser.v19i1.210>
- Pauline Akiru Ekod, & Nicholas Kipng'etich Sambu. (2024). Stereotyping of the girl learner within the context of gender equality in education: A cultural perspective. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(3), 1947–1953. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3773>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. In *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* (Vol. 4, Issue 2).
- Shah, A. H. (2024). Empowering Futures: The Role of Education in Advancing Women's. *International Journal of Emerging Knowledge Studies*, 03(10), 833–841. <https://doi.org/10.70333/ijeks-03-10-019>
- Singun, A. J. (2025). Unveiling the barriers to digital transformation in higher education institutions: a systematic literature review. In *Discover Education* (Vol. 4, Issue 1). Discover. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00430-9>
- Sugiono. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tseer, T., Ngmenkpico, F., & Damwah, A. K. (2025). Normalised heteropatriarchy and performance disparity among male and female students in Senior High Schools. *International Journal of Educational Research Open*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100425>
- Tuoi, D. T. (2024). The role of family education in enhancing gender equality in Vietnam. *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade*, 17(se2), 121–133. <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.nse2.121-133>
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>

- Wu, Y. (2024). Education and Gender Equality: Pathways to the Realization of Womens Rights. *Communications in Humanities Research*, 39(1), 207–212. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/39/20242181>
- Zuhriyah Ilyasa, S. A. (2025a). Pendidikan perempuan dalam perspektif kh noer alie. *Jurnal kajian pendidikan*, 7, 295–306.
- Zuhriyah Ilyasa, S. A. (2025b). Pendidikan+perempuan+dalam+perspektif+kh+noer+alie. *Jurnal kajian pendidikan*, Volume 7, No. 1, 295–306.